

# **PERAN MEDIA MASSA DALAM EDUKASI PENYADARAN SATWA DILINDUNGI (STUDI KASUS PENAYANGAN KAKAKTUA DILINDUNGI DI NET TV DAN TRANS TV)**

**Herlina Agustin, Dadang Rahmat Hidayat**  
[h.agustin@unpad.ac.id](mailto:h.agustin@unpad.ac.id); [dadang.rahmat@unpad.ac.id](mailto:dadang.rahmat@unpad.ac.id)  
**Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran**

## **Abstrak**

Peran dan fungsi media massa dalam masyarakat sangat besar. Mengacu pada pemikiran McQuail, salah satu peran media massa adalah cerminan dari perilaku masyarakat yang diwakilinya. Melalui pemikiran media massa maka kita dapat memahami bagaimana opini dan perilaku masyarakat tersebut. Dalam konteks perlindungan lingkungan khususnya satwa dilindungi, peran media massa di Indonesia masih jauh dari fungsinya sebagai fasilitator edukasi masyarakat.

Riset ini menunjukkan betapa rentannya media massa arus utama khususnya televisi dalam menayangkan satwa dilindungi dalam program hiburan mereka. Di sisi lain, media massa arus utama juga beberapa kali memuat kasus penyelundupan satwa dilindungi dan penangkapan pedagang satwa tersebut. Hal ini seharusnya memberikan masukan kepada pengelola media tersebut bahwa satwa dilindungi tidak boleh diperjual belikan, diburu, dikonsumsi, dan dipelihara tanpa ijin yang jelas dari pihak berwenang.

Dengan menggunakan studi kasus intrinsik dari Stake, serta pisau analisis menggunakan teori jurnalisme lingkungan, komunikasi lingkungan, dan teori konservasi satwa, riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam menggali pemahaman pengelola media Net TV dan Trans TV dalam kasus penayangan satwa dilindungi khususnya burung Kakaktua dalam program hiburan mereka.

Hasil riset ini menunjukkan adanya ketidakpahaman pada pengelola program hiburan tersebut tentang peraturan mengenai satwa dilindungi seperti yang tercantum dalam peraturan Pemerintah no 7 tahun 1999 tentang Pemanfaatan dan Pengelolaan Tanaman dan Satwa Liar Dilindungi, serta Undang-Undang no 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Umumnya mereka mencari sensasi dalam penayangan satwa tersebut dan tidak mencari tahu tentang aturan-aturan ini. Dampak dari penayangan ini dapat memberi pengaruh yang buruk secara signifikan kepada khalayaknya.

**Kata Kunci :** Komunikasi Lingkungan, Satwa Dilindungi, Jurnalisme Lingkungan, Media Massa, Studi Kasus

## **1. PENDAHULUAN**

Televisi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk perilaku khalayak, sebaliknya perilaku atau sikap televisi juga dipengaruhi oleh pandangan dan pola perilaku

khalayak tempat televisi itu bersiaran. Namun tidak semua perilaku khalayak dapat dibenarkan dan dijadikan acuan oleh televisi dalam pembuatan program-programnya, terutama program yang berkaitan dengan pelestarian alam dan lingkungan.

Di Indonesia, isu pelestarian alam dan lingkungan sangat kurang mendapat perhatian, baik di mata masyarakat maupun media massa. Jikapun ada isu tentang lingkungan umumnya bersifat permukaan atau kerusakan yang langsung menimpa manusia seperti banjir, sampah yang menggunung dan kelaparan. Sangat jarang isu lingkungan yang berdampak buruk pada ekosistem disampaikan oleh media. Media lebih sering tidak memberitakan isu-isu penting yang seharusnya disampaikan pada khalayak sebagai salah satu bentuk edukasi kepada masyarakat.

Masalah lingkungan tidak hanya berkaitan dengan bencana, namun banyak isu yang berkaitan dengan lingkungan seperti, air, udara, energi, hutan, dan biodiversitas. Setiap isu memiliki kaitan dengan isu yang lain. Energi terbarukan misalnya, sangat berkaitan dengan masalah pertambangan. Energi terbarukan yang ramah lingkungan tidak akan membuat tambang baru. Energi matahari dianggap sebagai energi yang ramah lingkungan. Berbeda dengan energi yang saat ini digunakan di Indonesia yang umumnya menggunakan batubara. Batubara merupakan sumber polusi udara yang cukup besar. Selain itu tambang batubara juga menyebabkan banyak kerusakan ekosistem yang juga mengganggu biodiversitas.

Alih fungsi hutan yang masif membuat satwa-satwa dan heterogenitas tanaman menjadi terancam. Perkebunan yang bersifat monokultur membuat tanah menjadi tidak subur dan mengusir satwa dari habitatnya. Mereka menjadi mudah ditangkap oleh masyarakat yang tinggal di sekitar lahan yang dialih fungsikan tersebut.

Tahun 1990 Pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang no 5 tentang Konservasi Keanekaragaman Hayati dan Sumber Daya Alam. Turunan dari Undang-Undang

ini adalah Peraturan Pemerintah no 7 tahun 1999 yang dilengkapi dengan lampiran mengenai tumbuhan dan satwa yang dilindungi di Indonesia. Lampiran dari PP no 7 tahun 1999 ini sudah tidak memadai mengingat semakin banyaknya status konservasi satwa yang terancam punah.

Salah satu satwa dilindungi yang terancam punah adalah burung kakatua jambul kuning yang merupakan satwa endemik Indonesia khususnya di Indonesia Timur. Kakatua yang terdapat dalam satwa dilindungi di PP no 7/199 adalah :

- a. Kakatua Jambul Kuning Besar (Cacatua Gallerita)
- b. Kakatua Jambul Kuning Kecil (Cacatua Sulphurea)
- c. Kakatua Goffin atau kakatua Tanimbar ( Cacatua Goffinii)
- d. Kakatua Seram ( Cacatua Moluccensis)

Sayang sekali satwa dilindungi ini masih banyak diburu dan diperjualbelikan, bahkan sampai diselundupkan ke luar negeri. Masih banyak khalayak yang tidak tahu dan paham bahwa 4 jenis kakatua ini benar-benar dalam kondisi kritis, begitupula pengelola media massa.

Net TV, salah satu stasiun televisi di Indonesia yang semakin populer, beberapa kali menayangkan pemberitaan mengenai penangkapan perdagangan ilegal burung kakatua. Dalam tayangan pemberitaan selalu disebut bahwa kakatua adalah burung dilindungi. Namun pemahaman bahwa burung kakatua tersebut adalah burung dilindungi tidak diikuti oleh divisi non pemberitaan atau divisi program. Salah satu program hiburan yang tidak memahami masalah pelestarian burung kakatua adalah tayangan komedi situasi berjudul Kelas Internasional. Di program ini, seekor burung kakatua jambul kuning pernah ikut ditayangkan pada tanggal 29 september 2016. Dalam tayangan itu, sang kakatua menjadi binatang piaraan ibu kos di komedi situasi Kelas Internasional. Hal ini tentu saja melanggar

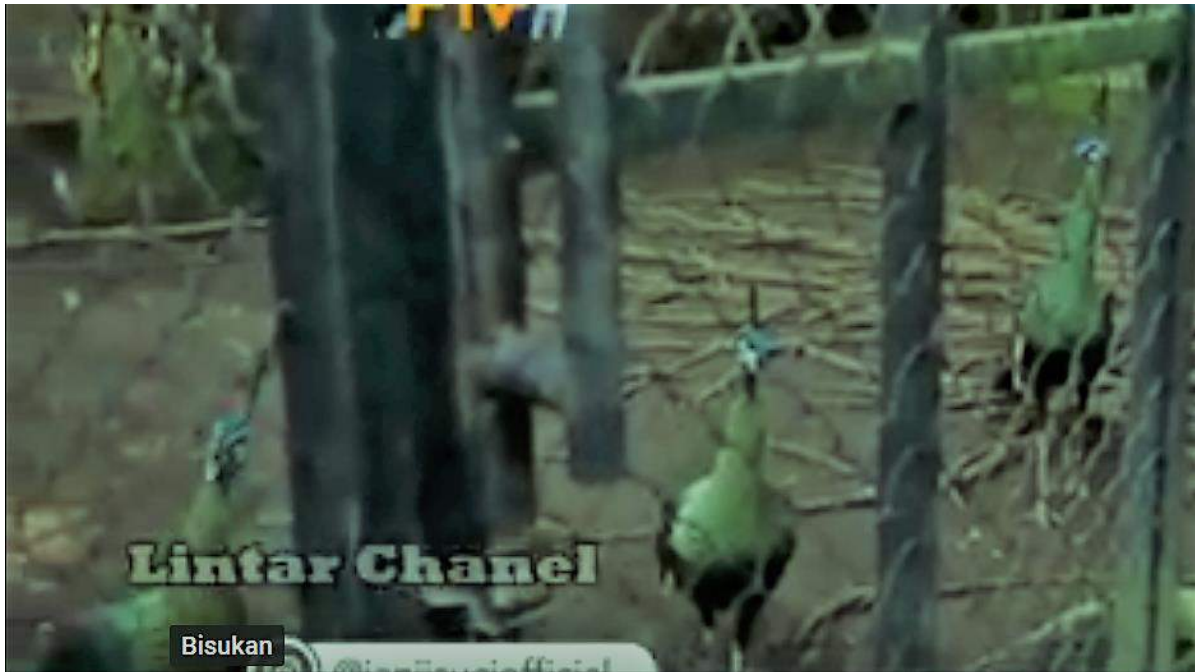
Undang-undang no 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya, serta Peraturan Pemerintah no 7 tahun 1999.

Kasus lain yang terkait dengan penayangan kakatua adalah program reality show berjudul “Janji Suci”. Program ini adalah reality show yang menampilkan kehidupan pernikahan dari artis Raffi Ahmad dan Nagita Slavina. Salah satu tayangan program ini menampilkan kegiatan keluarga ini ke Bandung untuk menghadiri pernikahan sepupu Raffi Ahmad. Keluarga sepupu Raffi ini memiliki rumah yang sangat besar, bahkan terbesar di kawasan Ciumbuleuit Bandung. Pemilik rumah ini memiliki banyak satwa dilindungi seperti Kakatua Jambul Kuning, Merak, bahkan seekor anak harimau Benggala berumur 4 bulan.

Pada tayangan tersebut, Raffi dengan bangga menunjukkan satwa-satwa yang dipiara sepupunya tersebut tanpa paham bahwa satwa-satwa tersebut dilindungi.



Gambar 1.  
Harimau Benggala (panther tigris tigris) berumur 4 bulan milik sepupu Raffi di Bandung  
Sumber : Youtube



Gambar 2

Merak Hijau (Pavu Muticus) yang dilindungi Undang-undang dipelihara di kediaman sepupu Raffi Ahmad

Sumber : youtube

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa ilmuwan komunikasi berpendapat mengenai hubungan antara media massa sebagai institusi sosial yang saling pengaruh memengaruhi dengan masyarakat, bahwa media massa diyakini tidak hanya memiliki efek objektif tertentu pada masyarakat, tetapi juga memiliki tujuan sosial, dan tentu saja tujuan bisnis. Dennis McQuail dalam *Mass Communication Theory* (2011 : 70 – 71) menyatakan serangkaian ide dasar tujuan media massa dalam masyarakat. Ide-ide dasar dari tujuan tersebut adalah :

### a. Informasi

- Menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia.

Hal ini membuat media massa menjadi perwakilan dari fenomena yang terjadi di berbagai belahan dunia.

- Menunjukkan hubungan kekuasaan

Dalam hal ini media memiliki kuasa untuk menetapkan hegemoni dari ideologi yang mendominasi pemikiran masyarakat.

- Memudahkan inovasi, adaptasi, dan kemajuan

Media memiliki kemampuan untuk merangsang munculnya inovasi dan kreativitas dengan menayangkan program-program kreatif.

b. Korelasi

- Menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi
- Media memiliki konstruksi makna yang umumnya mewakili konstruksi makna dari khalayaknya
- Menunjang otoritas dan norma-norma yang mapan
- Melakukan sosialisasi
- Mengkoordinasi beberapa kegiatan
- Membentuk kesepakatan
- Menentukan urutan prioritas dan memberikan status relative
- 

c. Kesenambungan

- Mengekspresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan kebudayaan khusus (*subculture*) serta perkembangan budaya baru
- Meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai

d. Hiburan

- Menyediakan hiburan, pengalihan perhatian, dan sarana relaksasi
- Meredakan ketegangan sosial

e. Mobilisasi

- Mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, perang, pembangunan ekonomi, pekerjaan dan kadang kala juga dalam bidang agama

Namun jika melihat individu sebagai subjek dalam keberadaan media massa, maka ide dasar tersebut akan berbeda dengan tujuan media massa seperti yang diungkapkan diatas. McQuail (2011: 72 – 73) kemudian menjelaskan fungsi media bagi individu sebagai berikut :

a. Informasi:

- Mencari berita tentang peristiwa dan kondisi yang berkaitan dengan lingkungan terdekat, masyarakat, dan dunia
- Mencari bimbingan menyangkut berbagai masalah praktis, pendapat, dan hal-hal yang berkaitan dengan penentuan pilihan
- Memuaskan rasa ingin tahu dan minat umum
- Belajar, pendidikan diri sendiri

- Memperoleh rasa damai melalui penambahan pengetahuan
- b. Identitas Pribadi:
- Menemukan penunjang nilai-nilai pribadi
  - Menemukan model perilaku
  - Mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai lain ( dalam media)
  - Meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri
- c. Integrasi dan Interaksi Sosial:
- Memperoleh pengetahuan tentang keadaan orang lain, empati sosial
  - Mengidentifikasi diri dengan orang lain dan meningkatkan rasa memiliki
  - Menemukan bahan percakapan dan interaksi sosial
  - Memperoleh teman selain dari manusia
  - Membantu menjalankan peran sosial
  - Memungkinkan seseorang untuk dapat menghubungi sanak keluarga, teman, dan masyarakat
- d. Hiburan
- Melepaskan diri atau terpisah dari permasalahan
  - bersantai
  - memperoleh kenikmatan jiwa dan estetis
  - mengisi waktu
  - penyaluran emosi
  - membangkitkan gairah seks

Berdasarkan ide dasar dari tujuan media dan benturan dengan fungsi media bagi individu, maka media massa akan menyesuaikan isi media nya dengan hal-hal tersebut diatas dan inilah yang kemudian menjadi dasar dari pengharapan semua pihak. Dalam pemahaman bagaimana institusi media massa seharusnya bekerja, peranan teori normatif menjadi penting.

### **3. METODOLOGI**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus. Alih-alih menggunakan uraian Robert K. Yin (1987) yang lebih umum dijadikan acuan untuk penelitian studi kasus di Indonesia, peneliti menilai pemaparan metode studi kasus versi Robert E. Stake (2005) lebih sesuai untuk penelitian ini. Kebaruan rumusan studi kasus Stake

dibandingkan dengan Yin, dilihat dari penggunaannya dalam penelitian-penelitian ilmiah di Indonesia, membuat peneliti berupaya menawarkan alternatif, sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam penelitian studi kasus.

Stake dalam Denzin dan Lincoln (2005: 443) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan cara umum untuk melakukan penyelidikan kualitatif. Penelitian studi kasus bukanlah sesuatu yang baru maupun kualitatif secara esensial. Studi kasus bukanlah sebuah pilihan metodologis, melainkan sebuah pilihan akan apa yang hendak dikaji.

Stake (2005: 443-444) mencatat ada lima persyaratan dalam pelaksanaan studi kasus; yaitu pemilihan isu, triangulasi, pengetahuan berdasar-pengalaman (*experiential knowledge*), konteks, dan aktivitas. Bagi komunitas penelitian, studi kasus mengoptimalkan pemahaman dengan mengejar pertanyaan-pertanyaan penelitian ilmiah. Studi kasus memperoleh kredibilitasnya lewat melakukan triangulasi menyeluruh terhadap deskripsi dan interpretasi secara terus-menerus sepanjang masa penelitian. Untuk komunitas penelitian kualitatif, studi kasus berkonsentrasi pada pengetahuan berdasar-pengalaman dari kasus tersebut dan perhatian teliti pada pengaruh konteks-konteks sosial, politik, dan lainnya. Untuk hampir semua khalayak, mengoptimalkan pemahaman terhadap suatu kasus membutuhkan perhatian yang mendetail pada setiap aktivitasnya.

Adapun tanggungjawab konseptual utama dari peneliti studi kasus kualitatif, menurut Stake (2005: 459-460), termasuk pada hal-hal berikut:

- a. Merangkai kasus, mengonseptualisasi objek kajian;
- b. Memilih fenomena, tema atau isu (contoh: pertanyaan penelitian yang ditekankan);
- c. Mencari pola data untuk mengembangkan isu;
- d. Melakukan triangulasi hasil observasi kunci dan dasar-dasar untuk menginterpretasi;
- e. Memilih alternatif interpretasi untuk dicari; dan
- f. Mengembangkan pernyataan atau generalisasi terhadap kasus tersebut.

Uraian studi kasus yang dirumuskan Robert E. Stake berfokus pada pendekatan kualitatif dan bernuansa konstruktivis. Hal ini menjadi sesuai dan selaras dengan konstruksi pembingkai gerakan sosial lewat strategi penggunaan media sosial yang dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian, rumusan studi kasus Stake diputuskan untuk digunakan demi mempertahankan koherensi dengan paradigma konstruktivisme.

Stake mengidentifikasikan studi kasus ke dalam tiga tipe. Ketiga tipe tersebut adalah studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*), studi kasus instrumental (*instrumental case study*), dan studi kasus kolektif (*multiple case study*). Menurut Stake (2005: 447), tujuan kategorisasi



yang dilakukannya bukanlah taksonomik, melainkan untuk menekankan variasi terkait dan orientasi metodologis terhadap kasus.

Studi kasus intrinsik disebut demikian jika dilaksanakan karena peneliti menginginkan pemahaman yang lebih baik terhadap kasus tertentu. Studi kasus intrinsik tidak dilakukan karena kasus itu mewakili atau menggambarkan suatu sifat atau masalah, namun alih-alih demikian karena kasus tersebut, dalam segala kekhasan dan kelazimannya, dengan sendirinya memiliki daya tarik.

Kasus-kasus dalam studi kasus intrinsik biasanya telah menjadi perhatian penting sebelum studi formalnya dimulai. Studi kasus intrinsik biasanya dimulai dengan kasus-kasus yang telah teridentifikasi dengan jelas. Tujuan studi kasus intrinsik bukan untuk memahami suatu konstruksi abstrak atau fenomena umum, bukan pula untuk membangun teori. Studi kasus intrinsik dilaksanakan karena ada daya tarik atau kepentingan intrinsik mengenai objek tertentu. Dengan menggunakan studi kasus intrinsik, penelitian ini melakukan kronologi kasus peran media dalam edukasi penyadaran satwa di lindungi kepada khalayak,

#### **4. HASIL PENELITIAN**

Tayangan media massa memiliki dampak tertentu pada khalayaknya demikian pula tayangan hiburan di televisi. Tayangan tentang pemeliharaan satwa dilindungi illegal di beberapa program televisi juga memancing reaksi dari para aktivis perlindungan satwa. Salah satu organisasi perlindungan hutan dan satwa PROFAUNA daerah Jawa Barat termasuk organisasi yang paling tanggap dalam merespon tayangan tersebut.

Pada kasus penggunaan burung Kakatua Jambul Kuning di Kelas Internasional Net TV tanggal 29 September 2016, PROFAUNA daerah Jawa Barat mendapat informasi tersebut tepat pada saat tayangan tersebut berlangsung dari salah seorang penonton cilik berusia 12 tahun. Penonton tersebut mengontak Rinda Aunillah, Koordinator PROFAUNA Jawa Barat melalui telepon dan segera ditindak lanjuti oleh Rinda dengan menghubungi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Barat. Kemudian anggota PROFAUNA Jawa Barat yang lain mengontak Pemimpin Redaksi Net TV, Dede Apriadi untuk menjelaskan bahwa Kakatua Jambul Kuning adalah satwa dilindungi yang tidak boleh diperjual belikan, dipelihara, dan di konsumsi.

Laporan ini ditanggapi dengan segera oleh Dede Apriadi yang kemudian meminta PROFAUNA mencarikan solusi untuk menyelesaikan masalah ini tanpa membuat kegaduhan

di penayangan Kelas Internasional yang saat itu sedang berjuang menaikkan rating dan share. PROFAUNA Jawa Barat kemudian mengusulkan untuk membuat satu tayangan lagi tentang penyerahan burung Kakatua Jambul Kuning tersebut ke Balai Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya (BKSDA) Daerah Khusus Ibukota Jakarta sekaligus sebagai sarana edukasi kepada khalayaknya. Pihak Net TV meminta PROFAUNA Jawa Barat untuk menguruskan permasalahan ini dengan pihak BKSDA sementara mereka meminta waktu untuk membuat naskah penyerahan burung Kakatua.

Pada tanggal 28 November 2016, Kelas Internasional menayangkan adegan penyerahan Burung Kakatua Jambul Kuning ke BKSDA Jakarta dengan beberapa narasi bahwa burung tersebut adalah satwa dilindungi yang tidak boleh dipelihara, diburu, dan diperjualbelikan.

Kasus lain dari penayangan satwa yang juga melibatkan Balai Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya adalah Janji Suci yang tayang di Trans7. Tanggal 30 April adalah episode Raffi Ahmad mendatangi rumah sepupunya yang memelihara satwa dilindungi seperti yang telah disampaikan pada bagian pendahuluan. Tayangan ini diputar pukul 16.00 hingga pukul 17.00. Pada pukul 18.15 Koordinator PROFAUNA Jawa Barat, Rinda Aunillah, melaporkan kasus pemeliharaan satwa dilindungi kepada Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat yang ditindak lanjuti keesokan harinya dengan membentuk Satuan Gugus Tugas. Pada hari Senin tanggal 1 Mei 2017, tim BKSDA Jawa Barat mengevakuasi 11 ekor satwa dilindungi berupa :

- a. 7 ekor merak hijau (*Pavo Muticus*)
- b. 1 ekor kakatua Maluku (*Cacatua Moluccensis*)
- c. 1 ekor kakatua kecil jambul kuning ( *Cacatua Sulphurea*)
- d. 2 ekor kakatua besar jambul kuning ( *Cacatua Galerita*)

Selain itu, BKSDA juga mempertimbangkan untuk mengevakuasi bayi harimau benggala (*pantheratigris tigris*) berusia 4 bulan yang tidak termasuk satwa endemik, namun tidak terdapat aturan mengenai satwa yang dilindungi secara internasional ini. 2 ekor merak biru (*pavo cristatus*) dalam kondisi sakit juga turut dievakuasi oleh BKSDA Jabar.

Tanggal 2 Mei 2019, BKSDA Jawa Barat melakukan konferensi pers tentang penangkapan ini. Sebanyak 9 media meliput konferensi pers ini. Dalam konferensi pers tersebut, Kepala BKSDA Jawa Barat, Sustyo Iriono meminta kepada pers untuk turut membantu menyampaikan kepada masyarakat mengenai pentingnya pelestarian satwa.

## 5. DISKUSI

Salah satu institusi sosial yang memungkinkan masyarakat terlibat atau tidak dalam permainan pemilik kekuatan tersebut adalah media massa. Lembaga media massa merupakan bagian dari struktur masyarakat, dan infrastruktur teknologinya adalah bagian dasar ekonomi dan kekuatan, sementara ide, citra, dan informasi disebarkan oleh media, jelas merupakan aspek penting dari budaya dalam masyarakat.

Teori masyarakat massa memiliki beberapa asumsi dasar mengenai individu, peran media, dan hakikat dari perubahan sosial. Ringkasan asumsi itu diungkapkan Baran dan Davis (2010:58) sebagai berikut :

1. Media adalah kekuatan yang sangat penting dalam masyarakat yang dapat menggerogoti nilai dan norma sosial sehingga dapat merusak tatanan sosial. Untuk menghadapi ancaman ini, media harus berada dibawah kontrol elit.

Ini berlaku di Net TV. Pengelola media merasa bertanggung jawab telah memberikan informasi yang salah, dan ada kemauan untuk memperbaikinya dengan membuat program lain mengenai penyerahan burung kakatua jambul kuning.

Trans7 sama sekali tidak bereaksi mengenai penyitaan satwa di tempat sepupu Raffi. Bahkan Raffi sekalipun tidak memberikan pernyataan apapun terkait evakuasi satwa yang dilakukan BKSDA di rumah sepupunya setelah tayangan tersebut.

Dipihak lain Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Barat yang juga diberi laporan dan permohonan untuk memantau tayangan-tayangan yang tidak mengindahkan konservasi sumber daya alam, tampaknya belum paham tentang kasus-kasus tersebut.

2. Media dapat secara langsung memengaruhi pemikiran kebanyakan orang, mentransformasi pandangan mereka tentang dunia sosial.

Jika media sering mengedukasi khalayak tentang pelestarian satwa sebagai bagian dari konservasi sumber daya alam, diharapkan cara berpikinya juga akan berubah menuju konservasi.

3. Ketika pemikiran seseorang telah ditransformasi oleh media, maka semua bentuk konsekuensi buruk dalam jangka panjang mungkin terjadi – tidak hanya dapat menghancurkan kehidupan seseorang, tetapi juga menciptakan masalah sosial dalam skala luas.

Sangat penting bagi pengelola media dan lembaga yang mengawasi media seperti Dewan Pers dan Komisi Penyiaran Indonesia untuk memahami masalah konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya, karena pengaruh media sangat kuat bagi khalayaknya.

4. Sebagian besar individu sangat rentan dengan media karena dalam masyarakat massa mereka terputus dan terisolasi dari lembaga tradisional yang sebelumnya melindungi mereka dari usaha manipulasi media.

Ideologi media massa sering kali terjebak pada sensasi dan bisnis, dan hal ini dapat membahayakan persepsi khalayaknya. Dalam konteks konservasi, tayangan pemeliharaan satwa dilindungi yang tidak bertanggung jawab dan hanya berpikir mengenai sensasi dan konservasi membahayakan kelestarian alam. Hal ini dapat memicu khalayak untuk memiliki satwa tersebut. Semakin tinggi permintaan untuk memelihara satwa dilindungi, maka semakin tinggi tingkat perburuan di alam.

5. Kerusakan sosial yang disebabkan media mungkin akan dapat diperbaiki dengan pendirian sebuah tatanan sosial yang totaliter.

Untuk melindungi bumi dari kerusakan, maka semua pihak perlu berpihak pada pelestarian bumi. Banyak orang ingin membantu melestarikan bumi, namun sering kali tidak memahami bagaimana seharusnya memperlakukan bumi. Untuk itu media harus turut menyebarkan informasi yang tepat mengenai perilaku khalayaknya dalam mencintai bumi.

6. Media massa tidak dapat mengelak dari kegiatan yang merendahkan bentuk budaya yang lebih tinggi menyebabkan terjadinya penurunan secara umum dalam peradaban.

Dalam kasus Janji Suci, telah terjadi ironi saat Raffi Ahmad dengan senang dan bangga memperlihatkan hobi sepupunya tentang pemeliharaan satwa dilindungi malah berakibat fatal dengan terjadinya penyitaan satwa-satwa tersebut. Hal yang tentu saja tidak diinginkan oleh pemilik satwa tersebut.

Karena media massa mempengaruhi khalayak baik secara kognitif, afektif, maupun behavioral, maka media massa lah yang bertanggung jawab terhadap perubahan tersebut.

## **6. KESIMPULAN**

Baran dan Davis menuturkan bahwa teori normatif media massa menjelaskan bagaimana sebuah sistem media harusnya beroperasi agar dapat menyesuaikan diri dengan seperangkat nilai sosial ideal. Oleh karena itu, ontologi teori ini berpandangan bahwa apa yang dapat diketahui bersifat situasional (atau , seperti halnya pada teori interpretatif, bersifat

lokal). Dengan perkataan lain, apa yang dianggap nyata dan dapat diketahui tentang sebuah sistem media, berlaku nyata dan dapat diketahuinya hanya pada sebuah sistem sosial tertentu tempat sistem tersebut eksis. Epistemologinya, bagaimana pengetahuan berkembang dan meningkat, didasarkan pada analisis komparatif – kita hanya dapat menilai (sehingga paham) arti penting dari sebuah sistem media tertentu dengan membandingkannya dengan nilai ideal yang didukung oleh sistem sosial tertentu, tempat media sosial tersebut beroperasi. Aksiologi dari teori normatif memang memuat nilai. Kajian mengenai sistem media atau bagian dari sistem media dilakukan dibawah keyakinan eksplisit bahwa ada model operasi ideal yang didasarkan pada nilai sistem sosial. (Baran dan Davis, 2010:17)

Selama ini sistem sosial Indonesia sangat jarang berpihak pada konservasi sumber daya alam. Masalah lingkungan dan pelestariannya menjadi sangat marginal dalam pandangan media massa. Media lebih senang mengangkat konflik sosial, politik, dan ekonomi daripada masalah lingkungan. Kebanyakan media hanya mengangkat masalah lingkungan jika terjadi bencana, seperti banjir, longsor, dan munculnya hama, namun tidak mampu mengangkat akar masalahnya dan tidak bisa memberikan solusinya.

Idealisme untuk melindungi lingkungan sering kali berbenturan dengan kepentingan pemilik dan khalayak yang memiliki nilai sistem sosial yang berbeda. Setiap kelompok dominan dalam masyarakat memiliki pandangan dan perspektif sendiri dalam memandang nilai ideal dari sebuah sistem sosial. Hal ini mengakibatkan adanya beberapa pemikiran dalam melihat media massa sebagai lembaga sosial yang normatif (Baran dan Davis, 2010 : 126). Dan sering kali lingkungan dan konservasi kalah dalam pertarungan ideologi ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Biagi, Shirley, 2010, *Media/Impact: An Introduction to Mass Media*, terjemahan *Media/Impact, Pengantar Media Massa*, Jakarta :Salemba Humanika
- Bungin, Burhan, 2007, *Sosiologi Komunikasi, Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group,
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L.Berger & Thomas Luckmann*.Jakarta: Kencana Media Group
- Denzin, Norman K, dan Yvonna S. Lincoln, 2009. *Handbook of Qualitative Research*, edisi bahasa Indonesia, Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
- McQuail, Dennis. 1987. *Mass Communication Theory*, terjemahan, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta : Erlangga
- Mc Quail, Denis. 1992, *Media Performance, Mass communication and The Public Interest*, London : Sage Publications,
- Lain lain

Undang-undang no 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan ekosistemnya  
Peraturan Pemerintah no 7 tahun 1999 tentang Pemanfaatan Tumbuhan dan Satwa Liar